

**Relasi Ayah dan Anak dalam *Toutes Ces Choses Qu'on Ne S'est Pas Dites*
Karya Marc Levy**

**Oleh:
Fiky Arsyi Pradana
F051191019**



**DEPARTEMENT SASTRA PRANCIS
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2024**



Optimized using
trial version
www.balesio.com

Relasi Ayah dan Anak dalam *Toutes Ces Choses Qu'on Ne S'est Pas Dites*
Karya Marc Levy

Oleh:
Fiky Arsyi Pradana
F051191019



DEPARTEMENT SASTRA PRANCIS
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2024



Optimized using
trial version
www.balesio.com

Lembar pengesahan

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Relasi Ayah dan Anak dalam *Toutes Ces Choses Qu'on Ne S'est
Pas Dites*
Karya Marc Levy

Disusun dan diajukan oleh :

Fiky Arsyi Pradana

F051191019

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian Skripsi yang dibentuk
dalam rangka penyelesaian Studi Program Sarjana, Program Studi

Sastra Prancis,
Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin

Pada tanggal 11 Juni 2024
dan dinyatakan telah memenuhi syarat
UNIVERSITAS HASANUDDIN
Makassar

Pembimbing I

Drs. Hasbullah, M.Hum.
NIP. 196708051999031003

Pembimbing II

Dr. Andi Faizal, S.S., M.Hum.
NIP. 197303271999031002

Ketua Departemen
Sastra Prancis

Dr. Prasari Kuswarini, M.A.
NIP. 196301271992032001



Surat Pernyataan Keaslian

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fiky Arsyi Pradana

NIM : F051191019

Jurusan / Program Studi: Sastra Prancis

Dengan ini menyatakan dengan sebenar benarnya bahwa skripsi yang berjudul:

Relasi Ayah dan Anak dalam *Toutes Ces Choses Qu'on Ne S'est Pas Dites* Karya Marc Levy

Adalah hasil karya sendiri dan sepanjang pengetahuan saya di dalam naskah skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah di ajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi, dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi ini.

Makassar, 11 Juni 2024
Yang membuat pernyataan



Fiky Arsyi Pradana
F051191019



RÉSUMÉ DE MEMOIRE

FIKY ARSYI PRADANA. "**La relation père-fille dans Toutes Ces Choses Qu'on Ne S'est Pas Dites de Marc Levy**", et supervisé par Drs. Hasbullah, M.Hum. et Dr. Andi Faisal, M.Hum

Contexte d'étude. Cette étude vise à décrire la caractérisation ainsi que la relation père-fille dans Toutes Ces Choses Qu'on Ne S'est Pas Dites de Marc Levy. **Objectif de recherche.** L'objectif de cette recherche est d'expliquer la relation entre les personnages et le rôle de la technologie qui influence la relation père-fille dans le roman "Toutes Ces Choses Qu'on Ne S'est Pas Dites" de Marc Levy. **Méthode de Recherche.** Cette étude utilise une méthode de recherche qualitative descriptive. Le chercheur tente de décrire comment la relation entre les personnages principaux et l'influence de la technologie influent sur la relation père-fille dans le roman "Toutes Ces Choses Qu'on Ne S'est Pas Dites" de Marc Levy. **Les méthodes de collecte de données** utilisée dans cette recherche sont la méthode de lecture-prise de notes, la recherche documentaire, puis les données recueillies sont associées à la théorie de Verbeek. **Résultats.** Cette étude décrit le personnage d'Anthony, un père du personnage de Julia, qui décide de se transformer en robot pour améliorer sa relation avec Julia. De plus, cette étude décrit également l'histoire d'amour du personnage de Julia. **Conclusion.** Le chercheur conclut que le roman "Toutes Ces Choses Qu'on Ne S'est Pas Dites" de Marc Levy raconte la relation entre un père et sa fille. Anthony, en tant que père, décide de devenir un robot pendant six jours pour améliorer sa relation avec Julia, sa fille. En chemin pour améliorer leur relation, Anthony recherche également le premier amour de Julia, Tomas.

Mots-clés : Technologie, Roman, Caractérisation, Personnages, Relation



ABSTRACT

FIKY ARSYI PRADANA. **"Father-Daughter Relationship in Toutes Ces Choses Qu'on Ne S'est Pas Dites by Marc Levy"**, supervised by Drs. Hasbullah, M.Hum. and Dr. Andi Faisal, M.Hum

Background. This study is to describe the characterization as well as the father-daughter relationship in *Toutes Ces Choses Qu'on Ne S'est Pas Dites* by Marc Levy. **Aim of research.** The aim of this research is to explain the relationship between the characters and the role of technology influencing the father-daughter relationship in the novel *Toutes Ces Choses Qu'on Ne S'est Pas Dites* by Marc Levy. **Method of Research.** This study uses a qualitative descriptive research method. The researcher attempts to describe how the relationship between the main characters and the influence of technology affect the father-daughter relationship in the novel "*Toutes Ces Choses Qu'on Ne S'est Pas Dites*" by Marc Levy. **The Techniques of Data Collection** used in this research are the reading-note-taking method, literature review, then the data collected are associated with Verbeek's theory. **Findings.** This study describes the character of Anthony, a father of the character Julia, who decides to transform himself into a robot to improve his relationship with Julia. Additionally, this study also describes Julia's love story. **Conclusion.** The researcher concludes that the novel "*Toutes Ces Choses Qu'on Ne S'est Pas Dites*" by Marc Levy tells the relationship between a father and his daughter. Anthony, as a father, decides to become a robot for six days to improve his relationship with Julia, his daughter. Along the way to mend their relationship, Anthony also seeks Julia's first love, Tomas.

Keywords: Technology, Novel, Characterization, Characters, Relationship



ABSTRAK

FIKY ARSYI PRADANA. “**Relasi Ayah dan Anak dalam *Toutes Ces Choses Qu'on Ne S'est Pas Dites* Karya Marc Levy**”, dibimbing oleh Drs. Hasbullah, M.Hum. dan Dr. Andi Faisal, M.Hum.

Latar belakang. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penokohan serta Relasi Ayah dan Anak dalam *Toutes Ces Choses Qu'on Ne S'est Pas Dites* Karya Marc Levy. Tujuan. penelitian ini adalah untuk menjelaskan hubungan antar tokoh dan peran teknologi yang mempengaruhi hubungan Ayah dan Anak dalam novel Relasi Ayah dan Anak dalam *Toutes Ces Choses Qu'on Ne S'est Pas Dites* Karya Marc Levy. **Metode.** Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Peneliti berusaha mendeskripsikan bagaimana hubungan antar tokoh utama dan pengaruh teknologi mempengaruhi hubungan Ayah dan Anak dalam novel *Toutes Ces Choses Qu'on Ne S'est Pas Dites* Karya Marc Levy. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode baca catat, kepustakaan, kemudian data-data yang diperoleh melalui penelitian ini dikaitkan dengan teori Verbeek. **Hasil.** Penelitian ini menggambarkan tentang tokoh Anthony , seorang ayah dari tokoh Julia, yang memutuskan untuk mengubah dirinya menjadi robot guna memperbaiki hubungannya dengan Julia. Selain itu, penelitian ini juga menggambarkan kisah cinta tokoh Julia. **Kesimpulan.** Peneliti menyimpulkan bahwa novel "*Toutes Ces Choses Qu'on Ne S'est Pas Dites*" karya Marc Levy menceritakan tentang hubungan antara ayah dan anak. Anthony , sebagai seorang ayah, memutuskan untuk menjadi robot selama enam hari untuk memperbaiki hubungannya dengan Julia, putrinya. Dalam perjalanan memperbaiki hubungan mereka, Anthony juga mencari cinta pertama Julia, yaitu Tomas.

Kata kunci: Teknologi, Novel, Penokohan, Tokoh, Relasi



UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan puji dan syukur kepada Allah atas berkah-Nya yang memungkinkan penyelesaian skripsi berjudul “Relasi Ayah dan Anak dalam *Toutes Ces Choses Qu'on Ne S'est Pas Dites* Karya Marc Levy” dengan dukungan beberapa pihak terutama ridha dari kedua orang tua peneliti.

Penyusunan skripsi ini dilakukan dengan maksud untuk memenuhi salah satu syarat dalam menempuh ujian tingkat sarjana Strata 1 (S1) pada Program Studi Sastra Prancis, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin. Peneliti menyadari dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari doa, dukungan, bantuan, bimbingan, dan semangat yang diberikan dari berbagai pihak baik berupa moril maupun materil. Untuk itu, dalam kesempatan ini peneliti mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Superhero dan panutanku, Ayahanda Taufik Ridwan yang senantiasa memberikan dukungan, fasilitas, motivasi dan doa kepada penulis.
2. Pintu surga ku, Ibunda Syamsiar, S.E. Beliau sangat berperan penting dalam memberikan arahan kepada penulis. Beliau tak pernah bosan untuk memberikan semangat dan motivasi serta doa kepada penulis.
3. Adikku, yang selalu memberikan dukungan kepada penulis.
4. Dosen Pembimbing Drs. Hasbullah, M. Hum. Dan Dr. Andi Faisal S.S., M. Hum. yang telah membimbing penulis dengan sabar dan banyak memberikan arahan untuk penulisan penelitian pada skripsi.
5. Seluruh dosen Departemen Sastra Prancis yang telah memberikan ilmu yang luar biasa kepada penulis dan memberikan bantuan dalam menghadapi kendala yang ada.
6. Sahabat Penulis Tomi dan Nelson yang membantu penulis untuk berdiskusi serta memberikan semangat kepada penulis.
7. La Fayette 19 yang selalu membantu ketika penulis membutuhkan bantuan baik dalam akademik maupun non akademik dan memberikan dukungan.
8. Seluruh anggota Himpra KMFIB-UH, terima kasih karena menjadi saksi dan wadah untuk penulis berkembang dari awal sampai akhir.
9. Nona pemilik NIM F051211043 yang telah membersamai penulis dan telah berkontribusi banyak dan senantiasa sabar menghadapi penulis selama proses pengerjaan skripsi. Terima kasih telah menjadi rumah yang tidak hanya berupa tanah dan bangunan.
10. Sahabat-sahabat penulis Wahyu, Arham, dan Ade dan teman-teman LE yang telah memberikan dukungan kepada penulis.

Makassar, 6 Juni 2024



Fiky Arsyi Pradana



DAFTAR ISI

Lembar pengesahan	ii
Surat Pernyataan Keaslian.....	iii
RÉSUMÉ DE MEMOIRE.....	iv
ABSTRACT	v
ABSTRAK.....	vi
UCAPAN TERIMA KASIH.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
BAB I PENDAHULUAN.....	9
1.1 Latar Belakang	9
1.2 Identifikasi Masalah	12
1.3 Batasan Masalah	12
1.4 Rumusan Masalah	13
1.5 Tujuan Penelitian	13
1.6 Manfaat Penelitian	13
1.7 Metode Penelitian	13
1.7.1. Pengumpulan Data	14
1.7.2. Metode Analisis Data	14
BAB II LANDASAN TEORI DAN TINJAUAN PUSTAKA	15
2.1. Landasan Teori	15
2.1.1. Penokohan.....	15
2.1.2. Filsafat Teknologi.....	16
2.1.3. Filsafat Teknologi Don Ihde	17
2.1.4. Relasi Media dan Teknologi.....	17
2.2. Tinjauan Pustaka.....	18
BAB III HASIL DAN PEMBAHASAN	22
3.1. Penokohan	22
3.1.1. Julia Walsh	22
3.1.2. Anthony Walsh.....	26
3.1.3. Tomas Meyer	29
3.2. Hubungan Ayah dan Anak Sebelum Anthony Menjadi Android/Robot	31
3.3. Hubungan Julia dan Ayahnya Setelah Menjadi Robot	33
3.4. Peranan Teknologi mempengaruhi Relasi Ayah dan Anak	42
BAB IV PENUTUP	49
.....	49
.....	50
A.....	51



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam pembahasan sebuah cerita fiksi, sering digunakan sejumlah istilah yang mencakup pemahaman terhadap karakter, tokoh dan perannya dalam cerita. Istilah "tokoh" merujuk kepada individu atau pelaku dalam cerita, yang kemudian diperinci sebagai "penokohan" yang mengacu pada atribut dan tindakan para tokoh yang dapat ditafsirkan oleh pembaca. Tokoh cerita, sesuai dengan penjelasan Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2013: 247), adalah individu yang hadir dalam karya naratif atau drama, yang kemudian oleh pembaca diinterpretasikan memiliki karakteristik moral dan kecenderungan tertentu, sebagaimana tercermin dalam kata-kata yang diucapkan dan tindakan yang mereka lakukan. Oleh karena itu, istilah "penokohan" mencakup lebih banyak elemen dibandingkan dengan "tokoh," karena meliputi identitas tokoh, atribut mereka, serta bagaimana mereka ditempatkan dan digambarkan dalam cerita sehingga memberikan gambaran yang jelas.

Penokohan dan karakterisasi, dalam beberapa kasus, sering diartikan secara serupa dan merujuk pada aspek karakter dan cara tokoh-tokoh tertentu dengan kepribadian tertentu ditempatkan dalam cerita. Seperti yang disarankan oleh Jones (dalam Nurgiyantoro, 2013: 247), penokohan melibatkan penggambaran yang jelas tentang individu yang muncul dalam cerita. Penokohan dalam novel adalah unsur penting dalam fiksi untuk mengetahui watak dan perwatakan di setiap tokoh. Penokohan dapat dibedakan menjadi beberapa bagian, seperti tokoh utama, tokoh tambahan, tokoh protagonis, dan tokoh antagonis. Tokoh utama selalu hadir di setiap peristiwa yang terjadi di dalam cerita dan mendominasi cerita. Penokohan ialah memberi sifat pada seorang pelaku (tokoh) yang terdapat dalam cerita, baik secara lahir maupun batin. Tokoh dan penokohan merupakan salah satu contoh bagian dari unsur intrinsik dalam sebuah cerpen, drama, atau novel. Ketika membaca cerita, maka peran tokoh yang ada di dalamnya mempunyai peran penting sebagai pengembang alurnya. Tokoh memiliki peranan yang didasari oleh tingkat kepentingannya di dalam cerita. Penokohan menjadi unsur yang sangat penting dalam sebuah novel, yang menjadi dasar pengarang dalam mengembangkan karangannya. Tanpa hadirnya tokoh dan penokohan dalam karya sastra, maka teks tersebut tidak mempunyai

nilai bagi pembaca. Hubungan antara penokohan dan relasi dalam cerita memiliki peran sentral dalam membangun cerita yang kuat dan menarik. Dalam teks novel, karakter-karakter yang digambarkan secara mendalam menjadi fokus utama dalam pengembangan cerita.



Rahman & Jalil (2004) dalam bukunya yang berjudul *Teori Sastra* menyatakan bahwa penokohan merujuk pada penggambaran karakter atau pelaku dalam cerita melalui atribut-atribut seperti sifat, sikap, dan tindakan mereka dalam konteks cerita. Kehadiran tokoh dalam sebuah narasi memainkan peran penting dalam pengembangan peristiwa, yang pada gilirannya menjadi pemicu terjadinya konflik. Penokohan dianggap sebagai bagian integral yang berinteraksi dengan unsur-unsur lainnya, membentuk suatu totalitas.

Pendekatan sistematis terhadap hubungan antar tokoh dalam karya fiksi merupakan fokus analisis yang mempertimbangkan secara menyeluruh struktur naratif tersebut. Pembicaraan ini menyoroti aspek keterkaitan antar tokoh, dengan penekanan pada kompleksitas jalinan hubungan di antara mereka, seperti yang dijelaskan oleh Hamidy (2012). Melalui penelitian ini, dapat diamati apakah suatu karya fiksi memiliki struktur yang kohesif dan utuh, atau justru cenderung longgar dan dibuat tanpa dasar logis yang jelas. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penokohan dan relasi dalam novel adalah dua unsur yang saling melengkapi dan berdampak satu sama lain dalam menyampaikan cerita yang meyakinkan, yang memperlihatkan bagaimana individu-individu di dalamnya berhubungan dan berkembang sepanjang perjalanan cerita. Relasi antar tokoh dalam novel dapat mempengaruhi motivasi dan tindakan tokoh tersebut. Relasi ini dapat berupa hubungan keluarga, persahabatan, atau hubungan asmara. Relasi ini dapat mempengaruhi motivasi dan tindakan tokoh dalam cerita.

Novel *Toutes Ces Choses Qu'on Ne S'est Pas Dites* merupakan satu di antara beberapa novel karya Marc Levy yang dibalut dengan alur yang sangat menarik dan tertuju dengan bagaimana relasi antara ayah dan anak, novel ini pertama kali diterbitkan oleh Robert Laffont pada tahun 2008 dan diterbitkan kembali oleh Pocket pada tahun 2009. Novel ini mendapatkan urutan pertama novel penjualan terlaris di Prancis sepanjang tahun 2008.

Novel ini menceritakan kehidupan tokoh utama wanita Julia Walsh yang berusia 37 tahun dengan ayah kandungnya yang bernama Anthony Walsh dan juga cinta pertamanya. Cerita rencana Anthony yang ingin memperbaiki hubungan dengan Julia yang hanya diketahui oleh sekretaris pribadinya yang bernama Wallace, yang memberikan kabar palsu kematian Anthony kepada Julia serta menyelenggarakan pemakaman palsu. Di samping itu terdapat juga konflik antara Adam selaku tunangan Julia yang memperdebatkan mengenai pernikahannya serta kabar kematian Anthony. Sehingga menyebabkan Julia



uskan untuk pulang seorang diri. Keterkejutan Julia begitu Anthony yang dianggap sangat mirip dengan figur aslinya, tetapi lengkap dengan pakaian yang biasa dikenakan ayahnya. *Remote control*. *Remote control* tersebut berfungsi untuk menonaktifkan patung Anthony.

Kemudian Anthony menjelaskan bahwa ia adalah sebuah robot canggih berbicara, berpenampilan, dan bergerak persis dengan orang yang sudah meninggal. Robot tersebut dijelaskan oleh Anthony diciptakan dari perusahaan yang berteknologi tinggi dan diciptakan untuk menghabiskan waktu bersama orang tersayang selama enam hari, Anthony yang mengarang penjelasan tersebut dipercaya oleh Julia tanpa sedikit pun rasa curiga.

Negosiasi yang dilakukan Anthony agar Julia menghabiskan waktu enam hari bersama dan berencana untuk pergi ke Kanada menggunakan tiket yang seharusnya digunakan Julia dan Adam untuk berbulan madu. di hari kedua mereka bersama menggunakan pesawat dan sempat mengalami sedikit gangguan di bagian pemeriksaan keamanan, namun dapat diatasi dengan baik.

Kedatangan Julia dan Anthony di Montreal yang dilanjutkan dengan melakukan perjalanan di sekitar hotel tempat mereka menginap yang membangkitkan kenangan Anthony di masa mudanya. Keterkejutan Julia saat melihat sketsa wajah Tomas di pinggir dermaga sampai-sampai membuat Anthony bingung dan lantas menyulut pertengkaran mereka. Mengetahui rencananya nyaris gagal, Anthony mengajak Julia kembali ke rumahnya di New York. Perjalanan Julia dan Anthony kembali ke New York, Amerika Serikat pada hari ketiga dengan menggunakan pesawat. Kemudian Anthony mengaku kepada Julia tentang surat cinta kiriman Tomas pada tahun 1991 yang tidak pernah diberikan kepada Julia karena Anthony masih kesal dengan Tomas dan disimpan di laci kamar Julia, menyebabkan Julia menyadari bahwa Tomas masih hidup dan lantas ingin menemuinya. Keberangkatan Julia dan Anthony ke Berlin, Jerman pada hari ketiga menggunakan mobil, percakapan Anthony dan Julia dalam perjalanan menuju Jerman terjadi. Julia mulai membuka diri dan mau mendengarkan Anthony yang bercerita mengenai pertemuan pertamanya dengan istrinya di Prancis.

Muncul kebenaran bahwa Tomas sebenarnya masih bekerja sebagai jurnalis di Italia dengan menggunakan nama Tomas Ullman sebagai penyamaran. Tomas tinggal bersama temannya yang bernama Marina dan menjalin hubungan tanpa status dengan wanita tersebut. Mendapatkan tugas yang mengharuskannya pergi ke Afrika dalam waktu dekat, Namun Tomas menunda kepergiannya untuk pulang ke Berlin terlebih dahulu.

Meski mengetahui Julia telah menyerah dengan Tomas, Anthony tidak berhenti mengusahakan pencarian Tomas dengan meminta bantuan kepada teman lamanya, George Pilguez yang merupakan seorang polisi perbatasan dan informasi bahwa Tomas adalah mahasiswa yang sedang mencurigakan dengan sahabatnya, Jürgen Knapp. Knapp negara sebab ia adalah seorang pengkhianat yang berhasil Jerman Barat. Oleh karena itu, kehidupan Tomas dan Knapp

antuan Pilguez, Anthony akhirnya berhasil menemukan



keberadaan Tomas yang sebenarnya. Tepat sebelum keberangkatan mereka kembali ke New York, Anthony menceritakan seluruh fakta tersebut kepada Julia. Julia bertemu dengan Tomas setelah sebelumnya berbicara pada Knapp dan mengetahui alasan-alasan mengapa Knapp membohongi Julia. Tomas yang datang ke Berlin bersama Marina sempat membuat Julia patah hati, tetapi penjelasan Tomas membuatnya kembali tenang. Pertemuan Julia dan Tomas berlangsung hangat dan baik sampai mereka menghabiskan malam bersama di sebuah kamar hotel sebelum berpisah keesokan paginya.

Julia bergegas menemui Stanley untuk menceritakan seluruh kejadian yang dialaminya selama enam hari terakhir. Julia juga menceritakan pengalamannya kepada Adam dan berujung pada kekecewaan Adam kepada Julia karena tidak benar-benar mencintainya. Tomas membatalkan perjalanannya ke Afrika dan berangkat ke New York untuk menemui Julia. Pertemuan Tomas dan Julia berlangsung dengan baik. Julia dan Tomas telah kembali bersama serta hubungan Anthony dan Julia telah membaik, Anthony merasa bahwa rencananya telah berjalan mulus. Di hari ketujuh, Anthony bertingkah seolah sudah tidak berfungsi dan siap meninggalkan Julia setelah sebelumnya menulis surat terakhir. Isi surat tersebut mengatakan bahwa Anthony sangat menyayangi Julia dan berharap untuk kebahagiaan Julia. Anthony juga meminta maaf karena tidak menjadi ayah yang baik bagi Julia.

Dari penjelasan di atas, novel *Toutes Ces Choses Qu'on Ne S'est Pas Dites* terdapat hal menarik untuk diteliti yang akan memfokuskan pada bagian relasi antara ayah dan anak dalam novel *Toutes Ces Choses Qu'on Ne S'est Pas Dites*.

1.2 Identifikasi Masalah

Setelah membaca novel *Toutes Ces Choses Qu'on Ne S'est Pas Dites*, ditemukan beberapa masalah yang dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Perilaku tokoh dalam novel *Toutes Ces Choses Qu'on Ne S'est Pas Dites*.
2. Relasi ayah dan anak dalam novel *Toutes Ces Choses Qu'on Ne S'est Pas Dites*.
3. Kisah cinta tokoh dalam novel *Toutes Ces Choses Qu'on Ne S'est Pas Dites*.

1.3 Batasan Masalah



Salah satu tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi masalah dan terarahnya sasaran penelitian, maka peneliti perlu mengidentifikasi masalah agar pembahasan dan masalah penelitian dapat lebih terarah karena itu, pembahasan ini lebih menekankan pada "Relasi antara ayah dan anak dalam novel *Toutes Ces Choses Qu'on Ne S'est Pas Dites*."

1.4 Rumusan Masalah

Untuk mendapatkan hasil penelitian yang lebih teratur, maka perlu mengambil suatu rumusan masalah. Sesuai batasan masalah di atas maka peneliti membuat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah relasi ayah dan anak sebelum ayah menjadi robot dalam novel *Toutes Ces Choses Qu'on Ne S'est Pas Dites*?
2. Bagaimanakah relasi ayah dan anak sesudah menjadi robot dalam novel *Toutes Ces Choses Qu'on Ne S'est Pas Dites*?
3. Bagaimana peranan teknologi memengaruhi relasi ayah dan anak dalam novel *Toutes Ces Choses Qu'on Ne S'est Pas Dites*?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan beberapa masalah yang telah dirumuskan, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis bagaimanakah relasi ayah dan anak sebelum menjadi robot dalam novel *Toutes Ces Choses Qu'on Ne S'est Pas Dites*.
2. Menganalisis bagaimana relasi ayah dan anak sesudah menjadi robot dalam novel *Toutes Ces Choses Qu'on Ne S'est Pas Dites*.
3. Menganalisis bagaimana peranan teknologi memengaruhi relasi ayah dan anak dalam novel *Toutes Ces Choses Qu'on Ne S'est Pas Dites*.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan secara teoretis maupun praktis sebagai berikut.

1. Manfaat teoretis penelitian ini antara lain: Berisi kegunaan hasil penelitian dalam mengembangkan teori-teori ilmiah tertentu. Dapat menambah pengetahuan peneliti terhadap unsur intrinsik khususnya alur yang terdapat pada dalam novel *Toutes Ces Choses Qu'on Ne S'est Pas Dites* karya Marc Levy.
2. Manfaat Praktis penelitian ini antara lain: berisi kegunaan hasil penelitian bagi pengembangan kerja para praktisi, misalnya guru, siswa, peneliti, pengelola lembaga, dan pengambil kebijakan. Sebagai masukan dalam pengembangan ilmu apresiasi sastra khususnya pada novel *Toutes Ces Choses Qu'on Ne S'est Pas Dites* karya Marc Levy.

1.7 Metode Penelitian

Dalam melakukan penelitian ilmiah, diperlukan metode penelitian yang sesuai penelitian. Dalam melakukan penelitian ini, peneliti metode penelitian kepustakaan, yaitu teknik pengumpulan data aktif terhadap buku, dokumen, catatan, dan laporan yang masalah yang ingin ditangani.



1.7.1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang berkaitan dengan objek penelitian adalah tahap yang paling penting dalam keberhasilan suatu penelitian. Data data yang didapatkan akan memberikan gambaran atau informasi yang terkait dengan masalah penelitian.

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan, dengan cara melakukan pembacaan terhadap novel "*Toutes Ces Choses Qu'on N'est Pas Dites*" dan sejumlah artikel. Peneliti juga menggunakan berupa tinjauan autobiografi, kritik atau ulasan atas karya yang dipilih untuk mendapatkan informasi mengenai karya yang sedang dikaji. Dan data yang telah dikumpulkan berdasarkan data primer dan data sekunder.

a) **Data primer**

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari roman *Toutes Ces Choses Qu'on Ne S'est Pas Dites* karya Marc Levy. Langkah yang ditempuh untuk mengumpulkan data primer ini adalah sebagai berikut:

- 1) Membaca dan mencari data dalam teks "*Toutes Ces Choses Qu'on Ne S'est Pas Dites*" dengan teori yang digunakan dalam penelitian ini
- 2) Mengklasifikasikan data sesuai dengan kebutuhan pembahasan

b) **Data sekunder**

Data sekunder adalah data yang berkaitan dan dianggap relevan mendukung penelitian. Data tersebut dapat berupa kutipan langsung maupun tidak langsung. Pengumpulan data sekunder dilakukan melalui beberapa proses sebagai berikut:

- 1) Mengumpulkan sejumlah referensi yang terkait dengan penelitian ini sebanyak mungkin.
- 2) Menyimpulkan semua referensi tersebut sebagai dasar untuk melakukan analisis.

1.7.2. Metode Analisis Data

Setelah data dikumpulkan, dilakukan pengelompokkan data berdasarkan kelompok permasalahan, kemudian data tersebut dianalisis dengan menggunakan unsur intrinsik yaitu penokohan dan relasi antar tokoh kemudian unsur ekstrinsik yaitu relasi dengan menggunakan teknologi yang terdapat dalam novel *Toutes Ces Choses Qu'on Ne S'est Pas Dites*, mengingat bahwa relasi ayah dan anak merupakan kajian pokok dalam analisis ini.



BAB II

LANDASAN TEORI DAN TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Penokohan.

Dalam penelitian ini, analisis dilakukan terhadap tokoh dengan mendeskripsikan penokohan dalam novel *Toutes Ces Choses Qu'on Ne S'est Pas Dites* karya Marc Levy. Teori Penokohan digunakan untuk mendeskripsikan bagian ini, berikut ini beberapa penjelasan mengenai teori penokohan.

Tokoh dan penokohan sangat penting dalam penulisan novel karena menjadi landasan pengarang mengembangkan karyanya. Namun seringkali pengarang menampilkan tokoh secara implisit sehingga mengakibatkan sebagian pembaca tidak dapat memahami secara utuh pemikiran tokoh yang muncul dalam karya sastra. Oleh karena itu, tujuan peneliti mempelajari tokoh dan penokohnya agar pembaca dapat memahami ciri-cirinya. Dalam membuat sebuah cerita, pengarang atau peneliti harus mempertimbangkan penokohan. Melalui tokoh dan penokohan, sebuah teks dapat menunjukkan alur cerita dan dialog antar tokoh yang diciptakan pengarang.

Istilah penokohan memiliki makna yang lebih komprehensif dibandingkan dengan tokoh dan perwatakan karena mencakup aspek-aspek seperti identitas tokoh cerita, bagaimana perwatakan dilakukan, serta cara penempatan dan penggambarannya dalam sebuah cerita. Dengan demikian, penokohan memiliki peran ganda yaitu mencakup metode perwujudan dan pengembangan tokoh dalam suatu narasi, yang pada akhirnya mampu memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca (Nurgiyantoro, 2013: 248).

Tokoh-tokoh dalam sebuah cerita dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa jenis, dan Nurgiyantoro (2013) mengelompokkannya menjadi lima kategori. Di antara kategori-kategori tersebut, dua diantaranya dijelaskan sebagai berikut.

1. Tokoh Utama dan Tokoh Tambahan Dilihat dari peran atau tingkat pentingnya dalam cerita, tokoh dapat dibedakan menjadi dua jenis, yakni tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama merupakan karakter yang mendapat fokus penceritaan, seringkali menjadi pelaku utama kejadian dan memiliki porsi penceritaan yang lebih banyak. Di sisi lain, tokoh tambahan muncul dengan frekuensi yang lebih rendah, tidak memiliki peran penting, dan kehadirannya hanya terjadi jika diperlukan.

tagonis dan Tokoh Antagonis Dilihat dari peran yang dalam cerita, tokoh dapat diklasifikasikan menjadi dua jenis, h protagonis dan tokoh antagonis. Tokoh protagonis karakter yang dihargai atau dikagumi, mampu menampilkan ng sesuai dengan pandangan dan harapan pembaca.



Sebaliknya, tokoh antagonis merupakan karakter yang menjadi penyebab konflik dalam cerita dan umumnya tidak disukai oleh pembaca. Menurut Suardi Tasrif S. H. (dalam Setiana 2017:5) menyebutkan bahwa dalam menganalisis penokohan seperti rupa, watak, pribadi tokoh, terbagi menjadi tujuh teknik analisis, yaitu:

1. *Physical Description*, merupakan penokohan dengan cara melukiskan bentuk lahir dari tokoh secara langsung.
2. *Portarayal of thought or streams of conscious thought*, merupakan penokohan dengan cara melukiskan jalan pikiran tokoh atau apa yang melintas dalam pikirannya. Dengan itu, pembaca dapat mengetahui bagaimana watak tokoh.
3. *Reaction to events*, yaitu penokohan dengan cara menggambarkan bagaimana reaksi tokoh terhadap kejadian-kejadian.
4. *Direct author analysis*, merupakan penokohan dengan cara menganalisis watak tokoh secara langsung.
5. *Discussion of environment*, merupakan penokohan dengan cara melukiskan keadaan sekitar tokoh yang dapat memberi gambaran mengenai watak tokoh.
6. *Reaction of other to character*, yaitu penokohan dengan cara menghadirkan pandangan-pandangan tokoh lain dalam suatu cerita terhadap tokoh utama itu.
7. *Conversation of other character*, merupakan cara penokohan dengan menghadirkan perbincangan tokoh-tokoh lain yang memperbincangkan tokoh utama. Secara tidak langsung, pembaca mendapat kesan tentang segala sesuatu mengenai tokoh lain.

2.1.2. Filsafat Teknologi

Manusia dan teknologi merupakan entitas yang tak terpisahkan. Berkembangnya teknologi terus-menerus berkat peran manusia. Manusia dapat disebut sebagai homo *technologicus* atau manusia yang terkait dengan teknologi karena kemampuannya mengembangkan teknologi untuk beradaptasi, mempermudah kehidupan, dan bahkan mempertahankan eksistensinya (Swaradesy, 2020). Sejarah ilmu arkeologi dan kepurbakalaan telah mengungkapkan bahwa manusia pada zaman dahulu telah memiliki keterampilan dalam menciptakan alat-alat untuk kelangsungan hidup. Mulai dari lukisan di gua pada masa prasejarah, pembuatan kapak batu dan senjata dari batu lainnya, produksi kertas, penciptaan alat cetak, hingga kemudian mencapai



er pada era informasi dan telepon genggam atau *handphone*.
ata "teknologi" secara harfiah berasal dari Bahasa Yunani, ang memiliki arti pembahasan sistematis tentang seluruh seni h teknologi memiliki akar kata "*techne*" dalam Bahasa Yunani seni (*art*) atau kerajinan (*craft*). Dari definisi ini, dapat ahwa teknologi adalah seni dalam memproduksi alat-alat

produksi dan menggunakan mereka. Seiring berjalannya waktu, definisi teknologi berkembang secara ilmiah menjadi pemahaman tentang bagaimana membuat sesuatu (*know-how of making things*) atau bagaimana melakukan sesuatu (*know-how of doing things*). Dengan kata lain, teknologi merupakan kemampuan untuk melakukan suatu tindakan dengan nilai yang tinggi, baik nilai manfaat maupun nilai jual (Ngafifi, 2014).

2.1.3. Filsafat Teknologi Don Ihde

Don Ihde dikenal sebagai seorang filsuf yang memperkenalkan fenomenologi ke dunia filsafat di Amerika, dan sebagai hasilnya, pemikirannya tentang filsafat teknologi sebagian besar dipandang dari perspektif fenomenologi. Pemikirannya tentang filsafat teknologi terutama mencakup hubungan antara manusia dan teknologi. Untuk menjelaskan hubungan ini, Ihde pertama-tama membahas relasi antara teknologi dan kebudayaan. Don Ihde memahami bahwa terjadi aktivitas *hermeneutis* ketika teknologi, sebagai instrumen kultural, diberi makna dan diinterpretasi dengan cara yang berbeda, terutama saat terjadi transfer teknologi. Dengan kata lain, nilai praktis teknologi menjadi bagian dari suatu masyarakat (Tarwiyani, 2012).

Don Ihde menyatakan bahwa terdapat tiga karakteristik dalam teknologi:

1. komponen konkret, yang merujuk pada unsur materi;
2. aspek penggunaan atau aspek praksis; dan
3. hubungan antara alat-alat teknologi dan manusia yang menciptakannya, menggunakan, serta mengubahnya.

Don Ihde melihat teknologi sebagai pengalaman-praksis-kebertubuhan. Ini mengindikasikan bahwa teknologi yang dibuat tidak selalu mengikuti niat dan desain pembuatnya, melainkan dapat bervariasi tergantung pada konteksnya. Dengan kata lain, subjek atau pengguna teknologi dan objek atau alat teknologi tidak dianggap sebagai dua entitas terpisah, melainkan keduanya saling terhubung dan berinteraksi.

2.1.4. Relasi Media dan Teknologi

Secara umum, istilah "relasi" merujuk pada hubungan, keterkaitan, atau pertalian. Namun, dalam konteks matematika, relasi memiliki makna yang lebih khusus, yakni aturan-aturan yang menghubungkan dua himpunan yang berbeda. Relasi dalam matematika dapat dimodelkan sebagai fungsi pemetaan himpunan, di mana pemetaan tersebut sering disebut sebagai fungsi dari suatu pemetaan himpunan. Dengan kata lain, jika terdapat pemetaan dari himpunan A ke himpunan B, maka terdapat relasi di mana setiap anggota himpunan A akan tepat satu anggota himpunan B. Dalam konteks konsep relasi, relasi selalu menggambarkan suatu sifat yang terhubung dengan objek (Goro & Harahap, 2010).

Relasi dalam konteks filosofis, perdebatan mengenai relasi berfokus pada dimensi ontologi dan epistemologi. Perdebatan mengenai relasi mendasari pertanyaan-pertanyaan mengenai identitas,



properti, hubungan, dan bahkan keadaan suatu objek atau antara objek-objek lainnya (MacBride, 2016). Konsep relasi dalam konteks filosofis dapat diterapkan pada dimensi mediasi teknologis untuk menyatukan hubungan antara manusia, teknologi, dan dunia. Melalui mediasi, dapat dijelaskan bagaimana identitas atau properti suatu objek berhubungan dengan objek lainnya dalam suatu konteks yang berbeda.

Menariknya, pembahasan mengenai relasi dalam konteks teknologi telah menjadi fokus perhatian para pemikir *posfenomenologi*. Pendekatan *posfenomenologi* memperkenalkan konsep ontologi relasional, yang menyatakan bahwa relasi yang terbentuk tidak lagi dianggap sebagai hubungan yang bersifat abstrak, terhadap 'dirinya' sendiri, atau bahkan relasi yang bersifat transendental. Rosenberger dan Verbeek (2015) menjelaskan bahwa pemahaman mengenai relasi dalam teknologi terjadi ketika teknologi memiliki kemampuan untuk membentuk hubungan antara pengguna dan lingkungannya. Sebagai contoh, sonografi membentuk pengalaman dan harapan seorang ibu hamil terhadap kondisi kandungannya. Selain itu, teknologi juga membantu membentuk 'subjektivitas' dari pengguna dan 'objektivitas' dunia yang dihadapinya.

Dalam konteks *posfenomenologi*, konsep relasi membantu pemahaman bahwa teknologi menjadi elemen kunci untuk memahami cara kerja 'ontologi relasional'. Beberapa contoh sederhana menunjukkan bahwa teknologi, manusia, dan dunia memiliki relasi ontologis yang dapat membentuk subjektivitas dan objektivitas tertentu. Sebagai contoh, teleskop menciptakan pengamat sebagai '*observer*' dan langit sebagai realitas yang dapat diamati. Demikian pula, sonografi mampu memberikan gambaran realitas terkait janin di dalam kandungan ibu hamil, memungkinkan orang tua untuk bertanggung jawab terhadap kesehatan anak mereka.

Dalam perspektif ini, subjek dan objek tidak dianggap sebagai entitas yang sudah ada dan terdefinisi sebelumnya, melainkan terkonstruksi melalui relasi teknologi yang menjadi penengah di antara keduanya (subjek-objek).

2.2. Tinjauan Pustaka

Pada pembahasan tinjauan pustaka ini. Akan diuraikan tentang perjalanan hidup pengarang dan karya-karya Marc Levy serta penelitian yang relevan terhadap kajian ini.

2.2.1. Marc Levy dan Karya-Karyanya

Marc Levy lahir di Prancis pada 16 Oktober 1961. Ketika dia berusia delapan belas tahun, dia bergabung dengan Palang Merah, di mana dia menghabiskan tahun berikutnya. Secara paralel, ia belajar manajemen dan komputer di Universitas *Paris-Dauphine*. Pada tahun 1983, ia memulai karirnya sebagai desainer grafis komputer yang berbasis di Prancis dan Amerika.

Pada tahun 1997, dia menulis *histoire à l'homme que deviendra son fils Louis* yang diterbitkan pada tahun 2000 oleh Editions Robert Laffont,



langsung sukses. Sesaat sebelum rilis novel, Steven Spielberg (*DreamWorks*) memperoleh hak film untuk itu: *Just Like Heaven*, dibintangi Reese Witherspoon and Mark Ruffalo, dan menduduki puncak *box office* AS ketika dirilis pada tahun 2005.

a. Karya Marc Levy

1. *Et si c'était vrai* 2000
2. *Vous revoir* 2001
3. *Sept jours pour une éternité* 2003
4. *La prochaine fois* 2004
5. *Les enfants de la liberté* 2007
6. *Toutes Ces Choses Qu'on Ne S'est Pas Dites* 2008
7. *Une autre idée du bonheur* 2014

2.2.2. Pendapat pembaca mengenai novel *Toutes Ces Choses Qu'on Ne S'est Pas Dites*

Dalam hal ini terdapat beberapa referensi mengenai novel *Toutes Ces Choses Qu'on Ne S'est Pas Dites* karya Marc Levy. Hal ini perlu dilakukan karena tanggapan pembaca bisa menjadi acuan untuk memberikan nilai terhadap suatu karya. Melalui tanggapan pembaca dapat dilihat apakah suatu karya bisa diterima oleh kalangan pembaca atau penikmat sastra, baik kritikan maupun pujian. Berikut beberapa tanggapan mengenai novel *Toutes Ces Choses Qu'on Ne S'est Pas Dites* karya Marc Levy.

1. Millie Battersby, August 2021

This book had be shocked from beginning to end. I was left confused at the end, very unsure about the ending, but overall the writing was done so well.

(<https://www.goodreads.com/questions/614955-omg-i-am-reading-this-bookright-now-and>)

(Sejujurnya sama, buku ini sempat shock dari awal sampai akhir, saya dibiarkan bingung di akhir, sangat tidak yakin dengan endingnya, tapi secara keseluruhan penelitian dilakukan dengan sangat baik.)

2. Paige Van De Winkle. December 2017

All Those Things is heartfelt, a delightful and funny tale of loves lost and found. Genuine heart, humor, and joy make All Those Things We Never Said charming, even if its elements of sci-fi feel slightly gimmicky. Written by Mark Levy—author of If Only It Were True, the basis of the movie Just Like Heaven—and translated from French by Chris Murray, the novel now appears in a book format, performed by the remarkably varied Amy estrangement from her father left her so hurt that she barely eath. When a convincing android version of Anthony appears e two embark on a wild journey together, piecing together the at they never had the time to say in life. The novel thrives in ionships; these characters fall in and out of love, are hurt by



death and distance and miscommunication, and, through it all, find a way to keep on loving. The narration by McFadden is extraordinary, especially considering the characters call for a challenging array of accents. Hers is truly an impressive and engaging performance that serves to enhance the witty and earnest qualities provided by the text. The novel rises above other genre titles thanks to Julia and Anthony's sincere reconciliation. Their sardonic banter is entertaining; Julia laughably asks her android father if he has come "back from the dead to vacuum my apartment." Father and daughter tend to hurt one another out of rash emotion or old wounds, only to find common ground again, in a way that feels complex and true. Nuanced, unexpected moments of striking earnestness are captivating. A minor character's pitiful speech about "the look" she must not give a man who will never love her back is one of the most heartbreaking and sincere dialogues of the novel. This heartfelt novel is a delightful and funny tale of loves lost and found.

(<https://www.forewordreviews.com/reviews/all-those-things-we-never-said-review.pdf>)

(Semua Hal Itu menyentuh hati, kisah yang menyenangkan dan lucu tentang cinta yang hilang dan ditemukan. Hati, humor, dan kegembiraan yang tulus membuat All That We Never Said menawan, meskipun elemen sci-fi-nya terasa sedikit menarik perhatian. Ditulis oleh Mark Levy—peneliti If Only It Were True, dasar dari film Just Like Heaven—dan diterjemahkan dari bahasa Prancis oleh Chris Murray, novel ini sekarang muncul dalam format buku audio yang menawan, dibawakan oleh Amy McFadden yang sangat bervariasi.

Keterasingan Julia dari ayahnya membuatnya begitu terluka sehingga dia hampir tak mampu merasakan duka atas kematiannya. Ketika versi Android Anthony yang meyakinkan muncul di Apartemennya. Keduanya memulai petualangan liar bersama, menjelajahi masa lalu dan mengungkapkan apa yang tak pernah terucap dalam hidup. Novel ini berkembang pesat dalam penggambaran hubungan antar karakter. Para karakter jatuh cinta, putus asa, terluka oleh kematian, jarak, dan miskomunikasi. Namun, melalui semua itu, mereka menemukan cara untuk tetap mencintai.

Narasi McFadden sangat luar biasa, apalagi mengingat karakter-karakternya menuntut rangkaian aksen yang menantang. Miliknya benar-benar pertunjukan yang mengesankan dan menarik yang berfungsi untuk meningkatkan kualitas jenaka dan sungguh-sungguh yang diberikan oleh teks.

Novel ini populer di antara karya sejenisnya berkat rekonsiliasi tulus. Lelucon sinis mereka menghibur; Julia dengan tertawa pada androidnya apakah dia telah "kembali dari kematian untuk bertemu saya." Ayah dan anak perempuan ini sering kali saling bermosi yang meluap-luap atau luka masa lalu, namun selalu kembali, dengan cara yang rumit namun tepat.



Nuansa, momen tak terduga dari kesungguhan mencolok yang menawan. Pidato menyedihkan seorang karakter kecil tentang "penampilan" yang tidak boleh diberikan kepada pria yang tidak akan pernah mencintainya kembali adalah salah satu dialog novel yang paling memilukan dan tulus. Novel yang menyentuh hati ini adalah kisah yang menyenangkan dan lucu tentang cinta yang hilang dan ditemukan.

2.2.3. Hasil Penelitian yang relevan

1. Nenni Iriani 2017

Program Studi Pendidikan Bahasa Prancis Fakultas Bahasa Dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta. Dengan judul skripsi Wujud Eksistensi Tokoh Utama Dalam Roman *Toutes Ces Choses Qu'on Ne S'est Pas Dites* Karya Marc Levy. Skripsi ini membahas tentang eksistensi tokoh utama dalam novel tersebut.

2. Meidiva Vio Ricca 2019

Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Fakultas Pendidikan Bahasa Dan Seni Ikip Pgri Bojonegoro. Dengan judul skripsi Analisis Penokohan Dan Alur Pada Novel Baduy Terkadang Cinta Berjalan Mengejutkan Karya Rani Ramdayani Dan Relevansinya Dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMA. Skripsi ini menjelaskan bagaimana menganalisis penokohan dan alur pada novel.

